

MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING

Muzakkir Husaen¹, Tapaul², Muhammad³
UIN Mataram, Indonesia
zakirhusein13@gmail.com; muhammad@uinmataram.ac.id

Abstract

This study looks at how school principals oversee the blended learning model's implementation. Qualitative descriptive methodologies are used in this study. Interviews, documentation, and observational methods pertaining to the principal's involvement in the efficacy of the blended learning approach were used in the data gathering procedure. The three types of data analysis approaches that Miles and Huberman list in Sugiyono's book are data reduction, data display, and concluding drawing/veriving. According to studies, one way that principals can contribute to the success of the blended learning strategy is through conducting routine teacher supervision. This helps to enhance teachers' professional skills and the caliber of the learning process, ensuring that it occurs effectively and efficiently

Keywords: *Principal Supervision, Blended Learning*

Abstrak : Penelitian ini melihat bagaimana kepala sekolah mengawasi implementasi model pembelajaran berbasis campuran (blended learning). Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Wawancara, dokumentasi, dan metode observasional yang berkaitan dengan keterlibatan kepala sekolah dalam efektivitas pendekatan blended learning digunakan dalam prosedur pengumpulan data. Tiga jenis pendekatan analisis data yang dicantumkan oleh Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono adalah reduksi data, tampilan data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Menurut penelitian, salah satu cara di mana kepala sekolah dapat berkontribusi pada kesuksesan strategi blended learning adalah melalui melakukan pengawasan rutin terhadap guru. Ini membantu meningkatkan keterampilan profesional guru dan kualitas proses pembelajaran, memastikan bahwa itu berlangsung secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: Pengawasan Kepala Sekolah, Blended Learning

PENDAHULUAN

Efektivitas proses pembelajaran mungkin ditentukan oleh peran kepala sekolah yang strategis dan vital dalam membangun lembaga pendidikan yang bermutu. Peran kepala sekolah sebagai badan pengatur tercermin dalam keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran, dan inovasi-inovasi baru menjadi sumber inspirasi berbagai jenis pembelajaran. Oleh karena itu, dengan merancang lingkungan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan akomodatif, instruktur berperan penting dalam mewujudkan proses pembelajaran berkualitas tinggi.

Sejalan dengan itu, Suryani menyatakan bahwa kepala sekolah menerapkan supervisi pendidikan sedemikian rupa sehingga dia dapat melakukan berbagai jenis supervisi dan pengendalian untuk meningkatkan proses belajar mengajar; pengawasan dan pengendalian adalah pengendalian yang menjamin kegiatan pendidikan sekolah berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencegah penyimpangan dan mendorong instruktur agar lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya, metode pencegahan lainnya antara lain pengawasan dan pengendalian.¹

Berdasarkan sudut pandang di atas, kepala sekolah harus mengawasi dengan rasa tanggung jawab untuk membantu guru menjadi lebih mampu mengelola pengajaran di kelas dan mengatasi kesulitan-kesulitan masa kini. Oleh karena itu, supervisi terhadap kepala sekolah perlu dilakukan secara tepat dan sesuai dengan konsep, taktik, strategi, dan proses supervisi yang benar.

Berdasarkan sudut pandang di atas, kepala sekolah perlu melakukan pengawasan yang bertanggung jawab untuk mendukung guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola pengajaran di kelas dan mengatasi tantangan saat ini. Oleh karena itu, pengawasan terhadap kepala sekolah harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan gagasan, rencana, teknik, dan prosedur yang benar.²

Dalam upaya mewujudkan pendidikan nasional yang holistik, peningkatan taraf pendidikan dapat menjadi salah satu tujuan pembangunan dengan meningkatkan taraf

¹ Cut Suryani, Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 16, no. 1 (2015), hlm. 23.

² Astuti, „Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan“, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1 (2019), hlm. 134–42.

masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Dalam masa globalisasi saat ini, pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyiapan aset bangsa melalui pengembangan sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan konsep dan rencana yang telah direncanakan. menggunakan berbagai metode, gagasan, dan paradigma pembelajaran.

Saleh Fauzan mencontohkan pandangan Ismail bahwa “metode (strategi) sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih penting dibandingkan materi itu sendiri” sehubungan dengan hal tersebut di atas.³ Untuk mencapai hasil terbaik, metode peningkatan mutu pendidikan melalui blended learning dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat digunakan dalam keadaan apa pun untuk mendukung proses pembelajaran berkelanjutan atau tidak langsung.

Mengingat perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, maka pendidik dan peserta didik harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta mencari dan senantiasa memperluas pengetahuan dan pemahaman potensinya. Untuk menyempurnakan teknik e-learning, diciptakan blended learning. Untuk menutup kesenjangan dalam pendidikan dan mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh digitalisasi dunia, e-learning dan blended learning adalah pilihan yang tepat.

Tapi lebih dari itu. Jika pemimpin terus menerus melakukan pengawasan, selain melakukan upaya membangun strategi, rencana, prosedur, dan pelaksanaan juga akan lebih teliti, fokus, dan terorganisir.

Guna menjamin seluruh sumber daya pendidikan digunakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran, supervisi manajemen merupakan upaya sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan

³Saleh Fauzan, dkk, Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 6.

aktual dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, mengidentifikasi dan mengukur penyimpangan, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.⁴

Secara khusus, ungkapan di atas memberi pemahaman untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam mengupayakan peningkatan mutu dengan mempersiapkan guru untuk melaksanakan tugasnya dalam menghadapi tuntutan zaman, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran blended learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Model Pembelajaran Blended Learning

Blended learning terdiri dari kata blended (kombinasi/ campuran) dan learning (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah hybrid course (hybrid = campuran/kombinasi, course = mata kuliah). Makna asli sekaligus yang paling umum blended learning mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (face to face = f2f) dan pembelajaran berbasis komputer (online dan offline). Model pembelajaran blended adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran face to face dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara offline maupun online untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi.⁵

Teori belajar yang sudah ada menjadi lebih mudah diterapkan pada kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran baru yang dikenal sebagai pembelajaran terhubung.⁶ *Blended learning* juga disebut sebagai proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber-sumber virtual dan fisik.⁷

⁴Besse Marhawati, Pengantar Pengawasan Pendidikan, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 8. Lihat juga Imam Gunawan, Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hlm. 105.

⁵Husni Idris, „Pembelajaran Model Blended Learning“, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, vol. 5, no. 1 (2018), hlm. 61–73.

⁶ Hamonangan Tambunan, *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 2.

⁷Sri Teguh Waluyo, *Blended Learning untuk Pelatihan Vokasi*, Cet. ke-1, (Bandung: PT. Srikandi Empat Widya Utama, 2020), hlm. 111.

Blended learning, sebagaimana didefinisikan Musa, adalah integrasi online atau e-learning dengan pengajaran tatap muka. Pembelajaran berbasis web merupakan salah satu jenis pembelajaran online yang memanfaatkan jaringan internet. Blended learning (blended learning) merupakan perpaduan antara pengajaran di kelas secara langsung dengan perkembangan teknologi berbasis multimedia, CD ROM, video streaming, email, pesan suara, dan lain-lain. Pengajaran secara langsung memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan rencana pelajaran guru.⁸

Blended learning dapat disimpulkan merupakan paradigma pembelajaran yang modern dan sedang berkembang dengan aplikasi yang mengintegrasikan digitalisasi dan pembelajaran konvensional. melalui berbagai pilihan media, penjadwalan yang dapat disesuaikan, dan pilihan teknik pembelajaran. Salah satu keuntungan menggabungkan blended learning dan e-learning di sekolah saat ini adalah bahwa e-learning memberikan siswa lebih banyak kebebasan dalam hal kapan dan kapan mereka dapat mengakses kelas.⁹

Walib Abdullah mengutip pendapat Driscollyang mengidentifikasi empat konsep pembelajaran *blended learning* yaitu:

- 1) Padu padankan berbagai platform teknologi berbasis web, termasuk streaming teks, audio, dan video, ruang kelas virtual langsung, dan pembelajaran kolaboratif.
- 2) Memadukan teori-teori pendidikan, seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitivisme, untuk mencapai hasil pembelajaran terbaik dengan atau tanpa teknologi.
- 3) Mengintegrasikan semua teknologi pembelajaran yang tersedia, seperti pelatihan berbasis web, kaset video, CD-ROM, dan film yang menampilkan guru tatap muka.
- 4) Menggabungkan teknologi pembelajaran nyata untuk memberikan dampak harmonis dalam pembelajaran dan pekerjaan.¹⁰

⁸Walib Abdullah, „Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran“, *Fikrotuna*, vol. 7, no. 1 (2018), hlm. 855–66.

⁹Handiyon Wijoyo, *Blended Learning Sebuah Panduan*, (Padang: CV. Tim Insan Cendikia, 2020), hlm. 3.

¹⁰ Walib, *Loc., Cit.*

b. Tujuan Model Pembelajaran Blended Learning

Dalam situasi saat ini, untuk mengatasi berbagai permasalahan di bidang pendidikan di era yang begitu canggih, maka perlu adanya pemanfaatan TI dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dapat memberikan hasil yang maksimal, sehingga diperlukan keterampilan komunikasi dan pengelolaan teknologi informasi yang baik. Dalam hal ini diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan baik di tingkat pengambil kebijakan pendidikan daerah maupun di tingkat sekolah. Pemahaman dan kemampuan manajerial kepala sekolah terkait dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu syarat utama dalam memilih kepala sekolah.

Blended learning yang didasarkan pada berbagai sumber belajar bertujuan untuk mendukung pembelajaran dengan mempertimbangkan gaya belajar unik siswa. Dengan blended learning, siswa dapat memilih untuk belajar secara bersamaan atau pada berbagai waktu, dalam kelompok atau secara individu. Sejalan dengan perbincangan tersebut, model pembelajaran blended learning berupaya untuk meningkatkan kebiasaan kerjasama dan komunikasi antara guru dan siswa serta antar siswa, sehingga mengedepankan kebebasan siswa selama proses pembelajaran.¹¹

c. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran Blended Learning

Terdapat beberapa tahapan pelaksanaan diantaranya³⁰:

1) Tahap tatap muka (*face to face*)

Salah satu jenis paradigma pembelajaran tradisional adalah pengajaran tatap muka, yang bertujuan untuk menanamkan unit kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) kepada peserta. Pengajaran tatap muka terdiri dari kontak sosial, orientasi lokasi, dan perencanaan. Saat ini, kami menggunakan gabungan dua model pembelajaran yang saling bergantung: model pembelajaran tatap muka (klasik) dan model pembelajaran praktik.

2) Fase pembelajaran online yang dijalankan oleh senior berpengalaman. E-learning adalah suatu konsep atau metode pelatihan yang memanfaatkan internet dan

¹¹ Achmad Noor Fathirul, *Desain Blended Learning* (Surabaya: Scopindo, 2020), hlm. 7.

teknologi informasi berbasis web untuk mendukung kegiatan pembelajaran langsung yang mengembangkan kompetensi dan tanggung jawab melalui interaksi dan tindakan yang bermakna, dengan menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa).

3) Belajar secara mandiri (*job instruction learning*)

Pembelajaran individual merupakan salah satu jenis kegiatan model pembelajaran dalam blended learning, dimana individu dapat belajar sendiri dengan memanfaatkan internet untuk memperoleh sumber daya atau informasi guna memperluas pengetahuannya.

Oleh karena itu, pembuatan desain model blended learning seringkali dilakukan dalam tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap analisis

Pada tahap ini, ada tiga aktivitas yang dilakukan. Mereka adalah mengevaluasi kebutuhan pemecahan masalah, menemukan sumber belajar dan hambatan untuk menerapkan pembelajaran berbasis campuran, dan menemukan karakteristik pebelajar.

2) Tahap rancangan

Pada titik ini, ada tiga tugas: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, dan mengembangkan sumber pembelajaran dengan memilih media yang sesuai. Media-media ini dianggap dapat menyampaikan informasi dan materi pembelajaran baik secara online maupun offline.

3) Tahap evaluasi

Pada tahap ini, ada tiga tindakan, yaitu uji coba individu, kelompok kecil, dan lapangan. Selain itu, ada revisi yang perlu diperbaiki dan pengkonfirmasi proses perbaikan. Tujuannya adalah untuk menjadi prototipe untuk pembelajaran berbasis campuran.¹²

¹²Wasis D Wiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 137-142.

d. Peran Kepala Sekolah terhadap efektivitas strategi Blended Learning

1) Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan mutu profesional guru, maka pengelola sekolah harus mampu melakukan kontrol terhadap mereka dalam kapasitasnya sebagai pengawas. Hal ini akan menjamin pembelajaran terjadi secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan dan pengembangan sekolah, fungsi pengawasan kepala sekolah sangatlah penting.

Selain itu, supervisi membantu pendidik di sekolah bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran nasional dan khusus sekolah.¹³ Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mampu merencanakan dan mengatur kegiatan supervisi serta melaksanakannya secara metodis. agar pencapaian proses pembelajaran yang dijadwalkan dapat berjalan semulus mungkin. Oleh karena itu, kepala sekolah yang berperan sebagai manajer atau pemimpin dalam suatu organisasi (sekolah) berhak mengawasi kinerjanya dalam kapasitasnya sebagai manajer setiap departemen di sekolah tersebut. Kepala sekolah kini memiliki akuntabilitas penuh atas seluruh aspek pengawasan dan pelaksanaan, termasuk pelaksanaan program di kelas dan proses pembelajaran.

2) Prinsip Supervisi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus menggunakan prinsip-prinsip yang benar agar pengawasannya tidak berbenturan dengan ciri-ciri yang sudah ada sesuai dengan ketentuannya. Hal ini akan menunjang keberhasilan tugas dan kewajiban kepala sekolah sebagai pengawas dalam melaksanakan pengawasannya. Berkaitan dengan hal tersebut, supervisi kepala sekolah didasarkan pada beberapa konsep. Masuk akal jika dijelaskan berikut ini¹⁴ :

- a) Supervisi tidak mencari kesalahan, tetapi membantu dan membimbing guru dan staf sekolah lainnya untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan.

¹³Supardi, Kinerja Guru, Cet. ke-3 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 100.

¹⁴Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Supervisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm 19

- b) Bantuan dan bimbingan diberikan secara langsung, dengan pengawas atau kepala sekolah hanya membantu dan menumbuhkan kepercayaan diri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi kerja.
- c) Apabila pengawas atau kepala sekolah merenca Pihak yang berbuat salah tidak mampu lagi memahami hubungan antara kejadian dan umpan balik jika jarak antara keduanya sudah terlalu lama.
- d) Kegiatan supervisi harus dilakukan secara berkala, seperti tiga bulan sekali, daripada tergantung pada minat dan kesempatan pengawas atau kepala sekolah. Suasana yang terjadi selama supervisi harus menunjukkan hubungan yang baik antara yang disupervisi dan supervisor.
- e) Supervisor harus membuat catatan singkat tentang hal-hal penting yang perlu dilaporkan untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan dan temuan tidak hilang atau terlupakan.

3) Teknik Supervisi Kepala Sekolah

Kepala sekolah menggunakan sistem supervisi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengawas, kepala sekolah harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan supervisi. Terkait metode pengawasan, Siagian mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam dua kategori, yaitu metode langsung dan tidak langsung:¹⁵

a) Teknik pengawasan langsung

Pengawasan langsung adalah proses pengawasan yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan dan laporan secara langsung. Pengawas langsung turun ke lapangan untuk melihat pegawai atau guru melakukan tugas sesuai dengan uraian tugas yang telah ditetapkan dan menerima laporan langsung dari pelaksana.

b) Teknik pengawasan tidak langsung

Teknik pengawasan tidak langsung ialah teknik pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dari jarak jauh dengan cara mempelajari laporan yang disampaikan oleh pegawai, kepala sekolah, guru, dan personel lainnya. Laporan dalam bentuk tertulis maupun laporan lisan.

¹⁵Nur Aedi, Pengawasan Pendidikan, Cet. ke-1 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 92-95.

Pengawasan preventif dan represif:

- c) Pengawasan preventif: Teknik pengawasan preventif dilakukan melalui pre-audit sebelum pekerjaan dimulai untuk mencegah kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan.
- d) Pengawasan represif: Teknik pengawasan represif dilakukan melalui post-audit dengan memeriksa pelaksanaan di tempat (inspeksi), meminta laporan pelaksanaan, dll. Teknik ini diterapkan setelah kegiatan atau program selesai dengan membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi.

4) Strategi Supervisi Kepala Sekolah

Kapasitas intelektual, emosional, spiritual, dan sosial kepala sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap efektivitas kepemimpinannya. Kedalaman pengetahuan, keluasan pikiran, wewenang, dan hubungan komunikasi membawa perubahan yang signifikan dalam manajemen sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang keberhasilan dan kemajuan dalam segala bidang kehidupan.¹⁶

Salah satu tugas kepala sekolah dalam pendidikan sebagai pengawas adalah mengawasi kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan hal tersebut dengan berperan sebagai kedudukan tertinggi dalam pelaksanaan seluruh kegiatan sekolah, termasuk mengawasi proses pembelajaran, yang meliputi pembelajaran langsung dan tidak langsung, baik di dalam maupun di luar kelas.

Strategi pembinaan mengajar guru adalah upaya kepala sekolah dalam menstimulasi, mengarahkan, memberi semangat agar guru-guru bersedia menerapkan cara-cara baru terkait teknik-teknik pembelajaran. Oleh karena itu proses pembinaan juga perlu diiringi dengan monitoring oleh kepala sekolah sendiri dan melakukan supervisi untuk memastikan terjadinya perbaikan pada guru binaan sehingga

¹⁶H. Agus Thoha, *Management Pengawasan Pendidikan di Sekolah*, Cet. ke-1 (Jawa Timur: CV. Qiara Media, 2020), hlm. 5.

peningkatan kinerja menjadi terlihat.¹⁷ Dari beberapa penjabaran tersebut dapat digambarkan peta konsep supervisi kepala sekolah dalam penerapan blended learning.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu cara kepala sekolah berkontribusi terhadap efektivitas strategi blended learning adalah melalui supervisi berkala terhadap guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan profesional pendidik. Kepala sekolah menggunakan rencana pengembangan pengajaran guru untuk memotivasi, membimbing, dan menginspirasi instruktur untuk menggunakan pendekatan inovatif dalam strategi pembelajaran.

Ada dua metode dalam melakukan teknik supervisi: supervisi langsung, yaitu melakukan pengamatan langsung dan membuat laporan, dan supervisi tidak langsung, yaitu melibatkan pengawas yang melakukan supervisi jarak jauh dengan meninjau laporan yang telah diserahkan oleh staf, kepala sekolah, guru, dan personel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, „Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan“, Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 5, no. 1 (2019)
- Besse Marhawati, Pengantar Pengawasan Pendidikan, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Bradley Setiyadi and Viona Rosalina, „Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru“, Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan, vol. 2, no. 1 (2021), hlm. 75– 84, <https://media.neliti.com/media/publications/329989-peran-supervisi-kepala-sekolah-dalam-pence8ed940.pdf>.
- H. Agus Thoha, Management Pengawasan Pendidikan di Sekolah, Cet. ke-1 (Jawa Timur: CV. Qiara Media, 2020)
- Nur Aedi, Pengawasan Pendidikan, Cet. ke-1 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014)

¹⁷Bradley Setiyadi and Viona Rosalina, „Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru“, Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan, vol. 2, no. 1 (2021), hlm. 75– 84, <https://media.neliti.com/media/publications/329989-peran-supervisi-kepala-sekolah-dalam-pence8ed940.pdf>.

- Saleh Fauzan, dkk, Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019)
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, dan Penelitian pendidikan) Cet. ke-2, Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Supervisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Supardi, Kinerja Guru, Cet. ke-3 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016)
- Zazin Nur, Gerakan Menata Mutu Pendidikan, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Husni Idris, „Pembelajaran Model Blended Learning“, Jurnal Ilmiah Iqra’, vol. 5, no. 1 (2018)
- Hamonangan Tambunan, Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)
- Sri Teguh Waluyo, Blended Learning untuk Pelatihan Vokasi, Cet. ke-1, (Bandung: PT. Srikandi Empat Widya Utama, 2020).
- Walib Abdullah, „Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran“, Fikrotuna, vol. 7, no. 1 (2018).
- Handiyon Wijoyo, Blended Learning Sebuah Panduan, (Padang: CV. Tim Insan Cendikia, 2020)
- Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru, Cet. ke-5 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014)
- Achmad Noor Fathirul, Desain Blended Learning (Surabaya: Scopindo, 2020)
- Wasis D Wiyogo, Pembelajaran Berbasis Blended Learning (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2018)